BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar belakang Manajeman Pendidikan.

1. Latar Belakang Diperlukannya Manajemen Pendidikan

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global disertai oleh kemajuan ilmu pengetahun dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (continous improvement) di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan oleh lembaga pendidikan yang tetap memperhatikan kualitas/mutu pendidikan dalam pengelolaannya.

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas/bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan.[1] Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan.Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan

[1] Sofan Amir, *Meningkatkan Mutu pendidikan Sekolah Dasar Dan Menegah*, (Jakarta : PT Prestasi Putrakarya, 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan,keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan.Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah dasar dari pengembangan Kurikulum 2013, kurikulum tersebut lebih menekankan pada pengembangkan karakter untuk membangun akhlak dan budi pekerti pada anak-anak bangsa.

Diterapkanya pendidikan karakter disekolah karena, mulai merosotnya akhlaq dan moral bangsa Indonesia yang sudah memasuki masa modern, oleh sebab itu pendidikan disekolah haruslah membantu dalam menyelesaikan masalh bangsa yang sangat penting ini bagi kelangsungan bangsa Indonesia yang akan dating.

2. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang merujuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.[2] Sedangkan definisi manajemen pendidikan sebagai mana dikemukakan Muljani A. Nurhadi yang dikutip Suharsimi Arikunto adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses

[2] Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan,* (Jakarta PT Raja Gravindo Persada), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.[3]

Adapun fungsi dari manajemen adalah sebagai a. Perencanaan (*Planning*), b. Pengorganisasian (*Organizing*), c. Penggerakan/ Pelaksanaan (*Actuating*), d. Pengawasan (*Controlling*)

Dari teori tentang fungsi manajemen di atas (Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), Keempat fungsi manajemen tersebut menjadi bahan acuan dan dasar dalam pengolahan berbagai data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu manajemen kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM).

Menurut kamus bahasa Indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; 2 perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.[4]

Manajemen kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. [5]

Adapun fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah,

---

[3] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 4.
[4] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* 845.
[5] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan

Dari berbagai definisi manajeman berarti ilmu dan seni dalam upaya memanfaatkan sumber daya manusia dan daya lain dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan peran seluruh anggota secara aktif dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Dasar Manajemen adalah alasan menganggap ilmu manajemen muncul dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Manusia yang memiliki sifat dan sikap yag sangat kompleks dan peranannya sebagai makhluk social dan makhluk individual mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga memengarui aktifitasnya dalam mencapai tujuan hidupnya.

3. Konsep manajemen pendidikan

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1991 ; 232), pendidikan berasal dari kata didik. Lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.

Menurut Bahasa yunani, berasal dari Bahasa paidagogi, yaitu kata paid berarti anak, sedangkan agogos artinya membimbing sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu atau seni sebagai mengajar anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri.

Jika dilihat dari sudut fungsinya, tujuan pendidikan berasal dari empat fungsi dasar pendidikan, yaitu :

a. Pengembangan indifidu meliputi aspek-aspek pribadi: etis, estetis, emosional, dan fisi
b. Pengembangan cara berfikir dan teknik memeriksa kecerdasan yang terlatih.
c. Peyebaran warisan budaya, nilai nilai sipil, dan moral banga.
d. Pemenuhan kebutuhan social yang vital, yang menyumbang kepada kesejahteraan ekonomi, social, politik, lapangan teknik (sustina, 2000: 53)[6]

[6] Nur zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jika dilihat dari sudut pandang perubahan kultural, prioritas pendidikan adalah sebagai berikut

Tabel 2.1 Perubahan Kultural

Tahap Revosioner	Tahap Konservatif	Tahap Reaksioner	Tahap Transaksional
Moral	Teknik	Moral	Kecerdasan
Kecerdasan	Pribadi	Teknik	Teknik
Teknik	Moral	Pribadi	Moral
Pribadi	Kecerdasan	Kecerdasan	Pribadi

Sumber : McCleary dan Hencley (1965:8)

Jika membahas pendidikan dari sudut tugas, pendidikan memiliki peran sebagai berikut.

1), Dimensi Pribadi

a), Religi: Kesadaran beragama

b), Fisik: Kesehatan jasmani dan pertumbuhan

c), Emosi: Kesehatan mental

d), Integrasi moral

e), Estetika: Pengejaran kultur dan rekreasi

2), Dimensi kecerdasan

a), Penguasaan pengetahuan: konsep konsep dan informasi

b), komunikasi pengetahuan: keterampilan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi

c), Pencapaian pengetahuan: cara pemeriksaan, diskriminasi, dan imajinasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d), Hasrat dan pengetahuan: kesukaan akan belajar

3), Dimensi social

a), Hubungan antar manusia: kerjasama toleransi

b), Hubungan individu-Negara: hak dan kewajiban sipil, kesetiaan dan patriotisme, dan solidaritas nasional.

c), Hubungan individu-dunia: atara hubungan bangsa bangsa dunia

d), Hubungan Individu – Lingkungan

4), Dimensi Produktif

a), Pilihan pekerjaan: informasi dan bimbingan

b), Persiapan untuk bekerja: Latihan dan penempatan

c), Rumah dan keluarga: mengatur rumah tangga

d), Konsumen: Membeli, menjual, investasi

Pendidikan menurut islam atau pendidikan islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai – nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-qur'an dan hadist. Dengan demikian, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut

Pendidikan keislaman atau pendidikan agama islam adalah upaya mendidikkan agama islam atau ajaran islamdan nilai-nilainya agar menjadi way of life seseorang. Pengertian ini cara memahaminya sejajar dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan biologi atau matematika. Jadi, pendidikan agama islam dalam pengertian ini adalah PAI yang diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan.[7]

Pendidikan dalam islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam dalam arti, proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang, dalam konteks ini pendidikan islam dapat dimaknai sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Jika ditinjau dari aspek program dan praktek penyelenggaraannya, pendidikan islam dapat di kelompokkan dalam lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah / pendidikan keagamaan, (2) pendidikan madrasah / sekolah umum berciri khas agama islam, dan pendidikan tinggi islam, seperti IAIN,STAIN,dan Universitas Islam Negeri yang bernaungn dibawah kementrian agama, (3) pendidikan umum yang bernafaskan islam yang diselenggarakan dibawah naungan organisasi / yayasan islam, (4) pelajaran agama islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, 5. pendidikan islam dalam keluarga atau tempat-tempat

[7] Nur zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah dan atau di forum-forum kajian keislaman,majelis taklim,dan institusi – institusi (Muhaimin,2005)

Dalam pandangan manajemen, penddikan yang merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang non-profit oriented memaksa pelaksana penddikan menggunakan teori-teori yang sebelumnya sudah berkembang dalam dunia ekonomi. Maka , tak heran ketika kita mendengar adanya teori manajemen pendidikan, yang pada dasarnya diambil dari teori-teori manajemen dalam dunia bisnis. Bukan berarti setelah meminjam teori manajemen ekonomi sebuah lembaga pendidikan Menjadi komersial melainkan semata-mata hanyalah digunakan sebagai landasan yang sistematis untuk mengolah sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian, hasilnya pun tidak bisa seperti yang diharapkan kalau seseorang menerapkan teori manajemen dalam bidang bisnis. Dari kondisi yang semacam itulah,kita mengemban amanah untuk mengembangkan potensi anak didik (manusia) dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendewasaan anak dan lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan (tenaga,dana,sarana prasarana,dan informasi) agar terpusat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pidarta,2004).

Manajemen pendidikan adalah upaya menggerakan orang lain untuk mencapai tujuan. Manajemen pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengrahkan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan pekerjaan secara efektif dan menerima pertanggung jawaban pribadi untukmencapai pengukuran hasil yang ditetapkan (Hastrop,1975; 168;). Oleh karenanya,dalam manajemen diperlukan alat ukur agar apa yang direncanakan dan akan dicapai dapat terukur.

4. Manajemen Mutu Pendidikan

Sebagaimana yang terjadi pada dunia produksi pada umumnya, kepedulian akan mutu produk pendidikan pun didorong oleh persoalan dasar; bagaimana menginteraksikan semua fungsi dan proses dalam suatu organisasi agar tercapai peningkatan mutu secara berkelanjutan. Konsep manajemen mutu terpadu (MMT) yg saat ini telah diadaptasi oleh banyak organisasi modern, memang berorienstasi kpd persoalan dasar tersebut

Pola pikir MMT bersifat futuristik dan sistemik. Futuristik, karena berwawasan kedepan. sistemik, karena ia menekankan efektifitas sistem daripada jumlah keluaran-parsal per-subsistem. Dalam keseluruhan fungsi organisasi bagi siklus kehidupan suatu produk, suatu sistem dinilai efektif apabila intregasi & sinergisme fungsi-fungsi sub-sistem desain, perencanaan, produksi, distribusi, dan pelayanan. Pada tingkat manajemen, dituntut pula integrasi; strategi dgn fokus pelanggan, piranti mutu, dan keterlibatan karyawan(ismaun, 1999)[8]

[8] Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan,* (Jakarta PT Raja Gravindo Persada), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan sbg industri jasa(relavan dgn premis pertama dan kedua dibab pendahuluan) dari sudut pandang penerapan MMT, dituntut intuk mengutamakan pelayanan terbaik yg didasarkan atas prinsip-prinsip sbg berikut: (1) berorientasi pada kebutuhan & harapan pengguna jasa, (2) berkerja secara tim dalam proses manajemen, (3) pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan data, (4) continous improvement dan, (5) perbaikan yang konsisten untuk memenuhi dan bisa melampaui kebutuhan dan harapan pelanggan.prinsip prinsip tersebut mempunyai tujuan-pokok untuk mencegah terjadinya kesalahan,dan perbaikan mutu secara berkelanjutan

Dengan mengambil standardisasi mutu kelembagaan pendidikan sebagai salah satu aspek dari MMT pendidikan, maka sebuah model standardisasi yg relevan didiskusikan bab ini adalah *model ISO. 9000* . menurut model ini, operasi MMT pendidikan memiliki 4 aspek jasa pendidikan dgn integrasi

Lembaga pendidikan menyedian 4 jenis pokok jasa pendidikan, yaitu jasa kurikulum, jasa administrasi, jasa ekstrakulikuler, & jasa pengabdian kepada masyarakat. Kata “manajemen” yg ditulis mengawali jenis-jenis jasa pokok tsb mengandung arti bahwa masing-masing jasa-jasa itu telah ditempatkan dlm satuan-satuan manajemen.

5. Ruang Lingkup Manajemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen kurikulum merupakan bagian integrasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).[9]

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah iatu berada.

Sikap terhadap sesama makhluk ini dapat dibagi menjadi 2 pula, yaitu (1) akhlaq terhadap manusia, yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat, dan (2) akhlaq terhadap makhluk, bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup kita. Yang disebut terakhir ini dapat dibagi lagi menjadi akhlaq terhadap (a) tumbuh-tumbuhan dan akhlaq terhadap (b) hewan bahkan (c) akhlaq terhadap bumi dan air serta udara yang ada di sekitar kita. Sebagaimana dengan aqidah, syari'ah tersebut di atas, mengenai akhlaq inipun ada ilmu yang memperlajari, mendalami serta mengembangkan ajaran akhlaq yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan assunnah (hadits) itu, agar ummat Islam dapat bersikap, berbudi pekerti,

[9] Rusman, *Manajemen Kurikulu.* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012),, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertingkah laku seperti yang ditetapkan dalam dua sumber ajaran Islam tersebut

6. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut[10]:

a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

d. *Efektifitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan menajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

[10] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

7. Fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya sebagai berikut[11]:

a. *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

b. *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokuriluler yang dikelola secar integritas dalam mencapi tujuan kurikulum.

c. *Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai demngan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

d. *Meningkatkan efekifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*, pengelolaan kurikulum yang

[11] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi kepad kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.

e. *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar*, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yag telah direcanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesesuaian anatara desain dengan implementasi dapat dapata dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

f. *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter jika dilihat dari segi bahasa "karakter" berasal dari Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan mefokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari.[12] Dalam Bahasa Latin "kharakter" berasal dari kata "kharassein", kharax", sedangkan dalam Bahasa Inggris: "*character"* dan Indonesia "karakter".[13] Sementara dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[14]

Senada dengan ungkapan Scerenko yang mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri dari pribadi seseorang, meliputi bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Dalam Buku *Refleksi Karakter Bangsa* Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai untuk menuju sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[15] Sedangkan pada situs online *the free Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan pribadi seseorang atau kemampuan seseorang.[16]

Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter baik/mulia.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan

---

[12] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi aksara, 2012), 3. Lihat juga di Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 71.
[13] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.
[14] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.
[15] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter….,* 70.
[16] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*).[17] Sesuai dengan ungkapan Dony Kusuma yang menyatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia, berguna untuk mengadakan internalisasi (penghayatan) nilai-nilai sehingga menghasilkan posisi aktif dan stabil dalam diri individu. Dinamika tersebut dapat membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh dan unsur-unsurnya menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.[18]

Dengan kata lain pendidikan karakter adalah sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan dan memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk menjadi kebiasaan.

Dalam prespektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi SAW, yang memiliki sifat shidiq, amanah, fathonah (STAF).[19]

Menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the*

[17] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 1-3.
[18] Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 104.
[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

good), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[20] Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali diktegorikan dalam sifat-sifat baik. Maka dari itu pendidikan karakter perlu diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju pada tujuan etika meliputi kecakapan-kecakapan yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Creasy,[21] mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembag dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Upaya sadar dan sungguh-sungguh seorang guru untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswanya merupakan suatu cara proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran *(fairness)*, kerajinan,

---

[20] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.
[21] Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuletan dan ketabahan *(fortitude)*, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi, kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. hal ini sejalan dengan ungkapan aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan. Dewantara juga pernah mengungkapkan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari-menginsyafi-melakukan).[22]

Selain itu, dalam konteks universal juga diungkapkan oleh William Franklin Graham Jr. sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, yakni:[23]

When wealth is lost, nothing is lost

When is lost, something is lost

When character is lost, everything is lost

Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang

Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang

Bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang.

Dari berbagai pendapat dan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa posisi pendidikan karakter yaitu sebagai dasar dalam implementasi Kurikulum

[22] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 1.
[23] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2013. Di mana dalam penerapan kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangkan karakter yang berkaitan dengan kekuatan moral dan bermakna positif, sebagai nilai dasar untuk membangun pribadi seseorang yang berakhlak, baik terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

1. Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam praktiknya, Lickona menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:[24]

a. Mengembangkan nilai-nilai etika inti sebagai fondasi karakter yang baik.
b. Mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, efektif, dan proaktif dalam pengembangan/membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian dan penuh perhatian.
e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

[24] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter….,* 129. Lihat juga di Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

g. Menumbuhkan motivasi diri dari para peserta didik.

h. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama untuk membimbing pendidikan siswa.

i. Memperkokoh kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.

j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra/rekan dalam upaya membagun karakter.

k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan/mewujudkan karakter yang baik.

Dalam pandangan Islam terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan oleh guru dari meneladani sifat Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:[25]

a. Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan, sehingga mudah dipahami.

b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

[25] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat dan dihafal.
d. Analogi langsung: seperti memberikan contoh-contoh sebagai perumpamaan sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tau, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
e. Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihinggapi perasaan jemu.
f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa)
h. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
i. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak ekslusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
j. Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, menyuruh siswa untuk mempratekkan pelajaran yang telah diajarkan.

Sedangkan ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:[26]

a. Satuan pendidikan (Sekolah).

[26] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keluarga.

c. Masyarakat.

2. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Dalam Pendidikan Karakter perspektif Islam, pilar-pilar yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan karakter ada 3 yaitu *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting*.[27] Ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itulah yang melatar belakangi adanya ketiga pilar tersebut, karena untuk menanamkan karakter pada siswa belum cukup hanya diberi pengetahuan saja tetapi harus dibarengi dengan kecintaan untuk berbuat baik (*loving th good*) kemudian berlatih melakukan kebajikan *(moral acting)* dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pilar pendidikan karakter di atas adalah:

a. Moral *Knowing*

Moral *Knowing* memiliki enam unsur yaitu:[28]

1) Kesadaran Moral (*moral Awareness*)
2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
4) Logika moral (*moral reasoning*)
5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

[27] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.
[28] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah membekali akal kepada manusia untuk dibimbing dan dibina dengan pengetahuan bermoral. Akal merupakan karunia Allah SWT. yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi.

Pada dasarnya *moral knowing* membina kecerdasan siswa untuk meneladani dari sifat fathanah Rasulullah. Di mana siswa yang cerdas itu juga memiliki kebijaksanaan dan kearifan dalam berpikir dan bertindak. Dengan begitu, siswa mampu belajar dan mengambil hikmah dari semua peristiwa yang ada di sekitarnya.

Toto Tasmara dalam bukunya mengemukakan karakteristik yang terkandung dalam sifat fathanah, antara lain:[29]

1) *The man of wisdom*, mereka menguasai, terampil dan sangat berdedikasi dalam melaksanakan tugasnya.
2) *High in integrity*, mereka bersunguh-sungguh dalam segala hal khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan.
3) *Willingness to learn*, mereka memiliki motivasi yang sangat kuat dalam belajar dan dapat mengambil hikmah dalam setiap peristiwa.
4) *Proactive stance*, bersikap proaktif, memberikan konstribusi positif bagi lingkungannya.
5) *Faith in god*, mereka sangat mencintai Allah SWT karenanya selalu mendapatkan petunjuk darinya.

[29] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Creditable and reputable*, selalu berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang dapat dipercaya.
7) *Being the best*, ingin menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain (*the excellent exemplary*).
8) *Empathy and compassion*, mereka menyayangi teman, dan saudaranya.
9) *Emotional maturity*, memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tak pernah menyerah.
10) *Balance*, memiliki jiwa yang tenang.
11) *Sense of mission*, memiliki arah tujuan misi yang jelas dalam hidupnya.
12) *Sense of competition*, memiliki sikap bersaing sehat.

b. Moral *Loving* atau Moral *Feeling*

Moral *loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:[30]

1) Percaya diri (*self esteem*)
2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
4) Pengendalian diri (*self control*)
5) Kerendahan hati (*humility*)
6) Nurani (*conscience*)[31]

Sikap kecintaan *(loving)* inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang

[30] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 34.
[31] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).[32]

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral *feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu atas tindakan mencontek tersebut. Dengan kata lain seorang guru/orang tua mengajarkan anak bersikap tidak hanya memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan pemberian contoh. Sehingga apa yang diketahui anak dapat dengan kongkrit diterima oleh siswa.

Kecintaan (*moral feeling*) ini akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, yakni berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. Tetapi tidak hanya itu kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orang tua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik.[33]

Sebagaimana yang diungkapkan Swami Vivekanada "*If a man continuously hears bad word, thinks bad thoughts, does bad actions, his mind will be full of bad impressions, and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact. He will be like a machine in the hands of a man thinks good thoughts and does good work, the sum total*

[32] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 135.
[33] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of these impressions will be good, and they, in similar manner, wil force him to do good, even in spite of himself, when such is the case, a man's good character is said to be established". (Apabila seorang manusia secara terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tengah-tengah ide-idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat. Apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk)

Dengan demikian pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang matang sangat dibutuhkan oleh peserta didik kita, karena dengan cara tersebut dapat menumbuhkan rasa malu dalam hatinya, yang selalu merasa ada Allah yang melihatnya, sikap seperti ini dapat membekali anak didik kita dalam kebiasaannya bersikap. Sehingga agresivitas lingkungan dapat dilawan dan ditundukkan oleh diri mereka sendiri.

c. **Moral *Doing/Acting***

Moral acting adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil *(outcame)* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).[34]

Moral acting ini digunakan untuk tolak ukur keberhasilan dari pendidikan karakter. Belum dikatakan berhasil jika siswa hanya dapat mengetahui dan meyakini moral tersebut tanpa adanya penerapan atau perubahan pada sikapnya. Dan dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu berbuat/memberikan manfaat kepada orang lain melalui sikap-sikap yang dilakukan olehnya.

Ketiga pilar tersebut perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.[35]

Senada dengan ungkapan Thomas lickona yang diungkap secara lengkap dinyatakan dalam gambar di bawah ini:[36]

Gambar 2.1 Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

[34] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 134.
[35] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 36.
[36] T. Lickona, E. Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principles of effevtive Character Education,* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter Ratna Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:[37]

1) Cinta Allah dan kebenaran.
2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3) Amanah/jujur.
4) Hormat dan santun.
5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
7) Adil dan berjiwa kepemimpinan.
8) Baik dan rendah hati.
9) Toleran dan cinta damai.

Sembilan pilar di atas memiliki persamaan dengan rumusan karakter yang dikembangkan di negara lain, serta karakter yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya. Persamaan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:[38]

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Karakter

Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta Allah dan kebenaran 2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri 3. Amanah/jujur 4. Hormat dan santun	1. Dapat dipercaya (*trustwonrthiness*) 2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*) 3. Peduli (*caring*) 4. Jujur (*fairness*)	1. Jujur 2. Tanggungjawab 3. Disiplin 4. Visioner 5. Adil 6. Peduli

[37] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 5. lihat juga di Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter*.... 72.
[38] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ....., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 7. Adil dan berjiwa kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleran dan cinta damai	5. Tanggung jawab (*responsibility*) 6. Kewarganegaraan (*citizenship*) 7. Ketulusan (*honesty*) 8. Berani (*courage*) 9. Tekun (*diligence*) 10. Integritas	7. Kerja sama

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak menurut Sukamto, meliputi: a) Kejujuran, b) loyalitas dan dapat diandalkan, c) hormat, d) cinta, e) ketidak egoisan dan sensitifitas, f) baik hati dan pertemanan, h) keberanian, i) kedamaian, j) mandiri dan potensial, j) disiplin diri dan moderasi, k) kesetiaan dan kemurnian, dan l) keadilan dan kasih sayang.

Berdasarkan kajian-kajian agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu:[39]

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan.
b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Intrapribadi).
c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia.
d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Secara ringkas nilai-nilai karakter dikelompokkan menjadi 5 jangkauan antara lain:

[39] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3 Pengelompokan Nilai Karakter [40]

Jangkauan Nilai karakter	Butir-butir Nilai
Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan	Religius
Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Intrapribadi)	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada norma susila, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis
Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan
Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan	Nasionalis, menghargai keberagaman

Selain itu Richard mengelompokkan nilai-nilai universal ke dalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Masing-masing nilai (nurani dan memberi) terdiri dari enam unsur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 2.4 Enam Unsur Nilai Nurani dan Memberi [41]

Nilai-Nilai Nurani (Siapa Kita)	Nilai-Nilai Memberi (Yang Kita Berikan)
Kejujuran	
Keberanian	
Cinta damai	
Keandalan diri, potensi	
Kemurnian, kesucian	Setia, dapat dipercaya
	Hormat, sopan
	Cinta, kasih saying
	Peka, tidak egois
	Baik hati, ramah
	Adil, murah hati

[40] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44-48.
[41] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiap nilai karakter dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang kita berikan kepada orang lain yakni berupa menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Dengan begitu memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.

Sedangkan dilihat dari segi psikologis (mencakup potensi individu manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan sosiokutural (dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) pendidikan karakter dikelompokkan sebagai berikut:[42]

a. Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olah raga.
b. Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
c. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
d. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatife, kompetitif, ceria, gigih, cerdas,

[42] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif,* 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan reflektif.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama:[43]

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara perinci ada lima, antara lain:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter.

[43] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar aman, jujur, penuh kraetivitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).[44]

Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[45]

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).[46]

---

[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 18.
[45] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 9.
[46] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Heritage Foundation pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistis*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kraetivitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Socrates juga berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart.*

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Globe mengungkapkan bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education".* Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.[47]

Sedangkan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.[48]

Dengan demikian dari pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

---

[47] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.
[48] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dengan pengetahuan yang luas dan di dampinggi dengan akhlaq yang mulia, pendidikan tersebuat sudah berhasil dalam mencetak generasi muda yang berguna bagi nusa bangsa dan Negara, Negara yang baik adalah Negara yang mempunyai etika dan aklaq yang mulia.

5. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa adalah:[49]

a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Seluruh dimensi manusia secara aktif akan terlibat jika diberikan materi pelajaran kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupan (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning*).
b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang aman, nyaman, tanpa ancaman, memberikan semangat dan penghargaan.
c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good,* dan *acting the good.*
d. Metode pengajaran yang meperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan kesembilan aspek kecerdasan manusia.

[49] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ....., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di dalam kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman, saling percaya, hormat, serta perhatian pada kesejahteraan lainnya.

f. Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.

g. Memberikan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif di dalam kelas maupun di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksikan atas hasil tindakannya.

h. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian yang terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan me-*manage* emosi, menghargai perbedaan, dan meyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.

i. Melibatkan siswa dalam wacana moral.

j. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

k. Tak ada yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan yakni mampu untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Selain itu cara/metode lain yang mendukung dari strategi di atas adalah:[50]

a. Melalui keteladanan; memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik secara langsung maupun lewat cerita teladan.
b. Melalui simulasi praktik *(experiential learning*); yaitu menyalurkan pendidikan karakter tidak hanya melalui pendengaran dan penglihatan melainkan disertai dengan tindakan atau aksi. Misalnya: mendemonstrasikan sikap yang baik melalui bermain peran/drama.
c. Menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung; misalnya; memperkenalkan siswa melalui poster-poster/ikon-ikon yang berisi kalimat positif yang bersifat motivatif.
d. Menggunakan metode *Repeat Power*; yaitu mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini disebut juga dengan metode Dzikir karakter. Misalnya: mengucapkan kalimat "Saya Juara" atau "Saya Bisa" pesan itu apabila diucapkan secara terus-menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi yang besar yang mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dengan pesan tersebut.
e. Menggunakan metode 99 sifat utama; metode ini melakukan penguatan komitmen nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 sifat

[50] Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Asma'ul Husna). Misalnya: ar-Rahman (maha pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: menunjukkan sikap kasih sayang kepada siapa pun melalui tindakan nyata sekecil dan sesepele apa pun

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Faktor-faktor yang dapat mepengaruhi keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain:[51]

Pertama adalah faktor insting (naluri). refleksi sikap, tindakan atau perbuatan manusia yang dimotivasi keinginan dalam diri seseorang yang muncul dengan sendirinya melalui insting/naluri (dalam bahasa arab disebut *gharizah*).

Insting merupakan sifat/perilaku yang dibawa manusia sejak lahir. Para pakar psikolog menyatakan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya sebuah tingkah laku, antara lain:

a. Naluri makan (*nutritive insting*), bayi ketika lahir ia langsung mencari tetek ibunya dan menghisap air susu tanpa diajari lagi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manusia lahir ia membawa insting di dalam dirinya, tanpa disuruh orang lain pun ia akan melakukan hal tersebut.
b. Naluri berjodoh (*seksual instinct*), ditandai dengan keinginan seorang laki-laki berpasangan dengan wanita begitu juga sebaliknya.
c. Naluri keibubapakan (*peternal instinct*), naluri ini ditunjukkan oleh kecintaan/kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya begitu juga kecintaan anak kepada orang tuanya.

[51] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Naluri berjuang (*combative instinct*), tabiat manusia yang cenderung menjaga dirinya dari gangguan dan tantangan.
e. Naluri bertuhan, ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan pencipta yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama. Dll.

Masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikolog, misalnya insting rasa ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul dan lain sebagainya.[52] Pada dasarnya insting manusia itu secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

Kedua adalah faktor kebiasaan/adat. Setiap tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dinamakan kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan lain-lain.

Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat:

اَلْعَمَلُ إِذَا تَكَرَّرُ حَتَّى صَارَ الْإِتْيَانُ بِهِ سُمِّيَ عَادَةٌ

Artinya: "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan".[53]

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadap kebiasaan tersebut. Perbuatan yang menjadi kebiasaan dapat dikerjakan dalam waktu singkat, mudah diperbuat, menghemat waktu dan perhatian.[54]

---

[52] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), 94.
[53] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, 179.
[54] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak.., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga adalah faktor keturunan (*Wirotsah/heredity*), yang mana faktor tersebut bisa dikatakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan karakter. Karena secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

Banyak para ahli pendidikan membahas tentang asal muasal bakat/kemampuan seorang anak, ada yang berpendapat bakat itu didapatkan dari sejak lahir namun ada juga yang berpendapat bahwa perkembangan jiwa seorang anak ditentukan oleh pendidikan dan lingkungannya. Dengan menggabungkan kedua pendapat di atas, maka, "dasar" dan "ajar" secara bersamaan mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Secara konseptual warisan adalah:

اِنْتِقَالُ الْخُصَّا ئِصُ مِنَ الْأَصْوَلِ إِلىَ الْفُرُوْعِ هُوَ مَا يُسَمَّى بِالْوَرَاثَةٌ

Artinya: "Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (Anak keturunan) itu dinamakan (wirotsah)".[55]

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya, secara garis besar ada dua macam:

a. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak.
b. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri, kelebihan naluri ini dapat diwariskan kepada tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana halnya dalam kecerdasan, kesabaran, keuletan dan sifat-sifat mental lainnya.

[55] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat adalah faktor lingkungan (*milieu*).[56] salah satu aspek yang sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang di mana seseorang itu berada adalah lingkungan.

Adapun lingkungan ada dua macam:

a. Lingkungan alam

Alam sebagai tempat tinggal manusia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dapat dikatakan lingkungan alam adalah penentu seseorang dalam berpola pikir dan bergaya hidup. Misalnya orang yang tinggal di daerah pegunungan dan di hutan-hutan maka akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, tingkat ekonomi dan kebudayaan pun terbelakang. Begitu juga masyarakat yang berada di pantai-pantai akan mencetak budaya sebagai nelayan dan tingkah mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Dibandingkan masyarakat yang hidup di daerah perkotaan yang lengkap dengan fasilitas dan pengetahuan sehingga kondisi alam tersebut dapat menjembatani bakat yang sudah dimilikinya dari lahir. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.[57]

b. Lingkungan pergaulan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu mereka harus bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pergaulan tersebut tanpa disadari manusia akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, sifat, maupun tingkah laku.

---

[56] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak.., 98.
[57] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan pergaulan ini dibagi menjadi beberapa kategori antara lain:[58]

1) Lingkungan rumah tangga, akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya.
2) Lingkungan sekolah, akhlak siswa akan terbina/terbentuk sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.[59]
3) Lingkungan pekerjaan, suasana pekerjaan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, sifat dan kelakuan seseorang.
4) Lingkungan organisasi jamaah, anggota dari suatu organisasi akan memperoleh inspirasi cita-cita yang dicapai organisasi tersebut. Dengan adanya cita-cita maka anggota organisasi akan termotivasi/terpengaruh untuk menggapai apa yang dituju. Tetapi hal ini tergantung pada disiplinnya organisasi.
5) Lingkungan kehidupan ekonomi, masalah ekonomi adalah primer dalam kebutuhan hidup manusia, maka dari itu ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, lingkungan ini dirasa butuh perhatian yang sangat fokus oleh kedua orang tua, karena sekali anak terjerumus dalam lingkungan yang salah anak akan menyesal seumur hidupnya. Oleh sebab itu sebaiknya para remaja bergaul dengan teman sebayanya dalam bidang-bidang kebajikan yang akan mengantar pada pikiran, sifat, dan tigkah laku yang terpuji.

---

[58] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ....*, 183.
[59] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Erlangga, 2000), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa faktor di atas dapat dicermati bahwa sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pada pendidikan karakter. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan harapan hati nurani pesera didik akan mengalami perubahan. Kedua, memupuk, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai dan sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti/karakter dapat mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat yang buruk. Dengan begitu anak akan terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi kepercayaan dan keimanan dalam dirinya.

7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:[60]

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b. Menunjukkan sikap percaya diri.
c. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan.
d. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
e. Mengerjakan tugas tepat waktu.

[60] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan sopan dan santun.

g. Menerapkan hidup bersih, sehat dan memanfaatkan waktu luang.

h. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

i. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan.

j. Menghargai perbedaan pendapat.

Selain itu, Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut: 1) Kesadaran, 2) Kejujuran, 3) Keikhlasan, 4) Kesederhanaan, 5) Kemandirian, 6) Kepedulian, 7) Kebebasan dalam bertindak, 8) Kecermatan/ketelitian, 9) Komitmen.[61]

C. Landasan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM)

1. Landasan KPPM

Mts Darussalam adalah sekolah yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, beraqidah, bersyariah, dan berakhlak Islami, memiliki kemampuan tertentu dalam pengatahuan dan keterampilan untuk dikembangkan lebih lanjut pada perguruan tinggi atau di dalam dunia kerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan untuk memenuhi harapan orangtua (dan umat Islam) agar peserta didik di Mts Darussalam Sidoarjo mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka Mts Darussalam Sidoarjo perlu mengembangkan,

[61] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, 12. Lihat juga di Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeleraskan dan memadukan upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama dan Pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu bahan kajian yang berkesinambungan dengan mutu bahan kajian lainnya di semua jenjang pendidikan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Darussalam Sidoarjo bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas , beraqidah, bersyariah dan berakhlak Islami, memiliki kemampuan tertentu dalam pengetahuan dan keterampilan untuk dikembangkan lebih lanjut di perguruan tinggi atau dalam dunia kerja.

Tujuan Pendidikan Agama tersebut di atas, untuk masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut

a. Taman Kanak-kanak

   Pengenalan dan penumbuhan kehidupan beragama untuk membantu tertanamnya benih-benih keimanan, ketaqwaan, dan akhlak Islami pada anak didik untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sekolah Dasar / Madrasah Ibtida'iyah

   Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang memahami dasar-dasar akidah, syariah, dan akhlak Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui pula sumber utama ajaran Islam.

c. Sekolah Menengah Pertama

   Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang memahami pokok-pokok ajaran Islam, sebagai lanjutan maeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam itu dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist yang shahih.

d. Sekolah Menengah Atas

Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang memahami ajaran tentang akidah, syariah, dan akhlak Islam sebagai satu kesatuan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari serta menegakkannya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa landasasn utama Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Segala tujuan pendidikan Agama dalam berbagai jenjang, semuanya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun selain daripada itu, Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim juga menggunakan landasan yang telah ditetapkan oleh Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang berkenaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Undang-undang yang mengatur tentang KTSP adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.[62]Ketentuan tersebut terdapat dalam pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).

[62] Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Undang-undang, Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) juga menggunakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia sebgai landasan. PP ini merupkan tindak lanjut dari UU No 20 Tahun 2003.Peraturan Pemerintah tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.[63]Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); pasal 5 ayat (1), (2); pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); dan Pasal 20.

Dalam UU No 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Karena itulah pemerintah menindaklanjuti dengan membuat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Namun demikian, pada saat ini PP 19 Tahun 2005 telah digantikan dengan PP Nomor 32 Tahun 2013.Adanya perubahan tentang Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun tentang Standar Nasional Pendidikan mungkin

[63] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum banyak yang mengetahui tentang hal ini. Adapun pengganti PP 19 Tahun 2005 tersebut adalah PP Nomor 32 Tahun 2013 yang diterbitkan pada tanggal 7 Mei 2013.

PP Nomor 32 Tahun 2013[64] menjelaskan tentang peningkatan mutu dan daya saing sumberdaya manusia Indonesia hasil pendidikan telah menjadi komitmen nasional. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010 – 2014: ”menyebutkan bahwa salah satu substansi inti program aksi bidang pendidikan adalah penataan ulang kurikulum sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumberdaya manusia untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah”. Dengan demikian pemantapan Standar Nasional Pendidikan dan pengaturan kurikulum secara utuh sangat penting dan mendesak dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Muatan kurikulum KPPM

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam[65]

1). Aqidah

Istilah aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Karena itu aqidah Islamiyah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat

[64] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

[65]Kurikulum *Pemgembangan Pribadi Muslim (KPPM) Mata Pela*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan diatas, menjadi azas dan sekaligus menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Aqidah Islamiyah berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlaq Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Yang Maha Esa dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika aqidah Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kalau orang telah menerima tauhid sebagai *prima causa*yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanya akibat logis saja dari penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya (para) (2) malaikat yang diciptakan Allah swt. (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah swt. yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada para rasul-Nya, ini dihimpun dalam (3) kitab-kitab suci. Namun perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli menurut kehendak Allahswt., hanyalah Al-Qur’an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya ialah kita meyakini pula adanya para (4) rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allahswt. itu kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.

Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin pula adanya (5) hari akhir, dimana seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir (pula).

Pada waktu itu kehendak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu akan membangkitkan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (rusak), seperti yang kita lihat dan alami sekarang ini. Untuk mendiami alam baqa kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu dan akan dimintai pertanggungjawaban individual mengenai keyakinan (aqidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (akhlak) nya selama hidup di dunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain dari kehidupan sekarang ini dan dimintainya pertanggung jawaban manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan adanya (6) qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baqa kelak. Dari uraian singkat tersebut di atas tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman, yang disebut juga aqidah Islamiyah itu. Aqidah Islamiyah ini dibahas dan dijelaskan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memenuhi syarat dengan ilmu tersendiri, yang disebut ilmu tauhid, atau ilmu kalam, atau usuluddin atau kadang-kadang disebut dengan bahasa asing, teologi.

2). Syari'ah

Definisi syari'ah, menurut etimologi adalah jalan yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Dalam pengertian teknis, syari'ah adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.

Norma Ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa (a) aqidah ibadah dalam arti khusus atau yang disebut juga kaidah ibadah murni, mengatur cara dan upacara hubungan langsung antara manusia dengan Allahswt., dan (b) kaidah mu'amalah yang mengatur tata hubungan manusia dengan manusia dan benda dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan lapangan aqidah tersebut di atas, di lapangan syari'ah, baik ibadah maupun mu'amalah inipun berkembang satu ilmu yang khusus mendalami dan merinci syari'ah itu agar ia dapat menjadi pegangan manusia muslim baik sebagai manusia pribadi maupu sebagai anggota masyarakat. Ilmu tersebut adalah ilmu Fiqih yaitu ilmu yang khusus mendalami syari'ah untuk dirumuskan menjadi kaidah kongkrit yang dapat dilaksanakan dalam masyarakat. Sebagai hasil pemikiran manusia, hasil pemahaman tentang syari'ah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut fiqih atau hukum fiqih itu berbeda di suatu tempat dan di tempat lain, di suatu masa dan di masalain. Dalam uraian tersebut di atas terdapat dua kata kunci yang harus dipahami dengan baik dan benar.

Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, perkataan syari'ah Islam diterjemahkan dengan *Islamic Law*, sedangkan fiqih Islam diterjemahkan dengan *Islamic Jurispridence*. Di dalam kepustakaan hukum Indonesia, untuk syari'ah Islam kadang-kadang dipergunakan istilah hukum syari'ah atau hukum syara', untuk fiqih dipakai istilah hukum fiqih. Tetapi seringkali kedua istilah itu dirangkum dengan satu kata saja; hukum Islam, tanpa menjelaskan (kemudian) apa yang dimaksud. Perangkuman ini memang dapat difahami karena hubungan keduanya erat sekali, syari'ah adalah landasan fiqih, fiqih adalah pemahaman tentang syari'ah. Karena itu keduanya hanya dapat dibedakan, tidak mungkin dicerai pisahkan. Perbedaan pokok antara syari'ah dan fiqih adalah sebagai berikut: (1) Syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits, fiqih terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Kalau kita berbicara tentang syari'ah, yang dimaksud adalah firman Allahswt. (wahyu) dan Sunnah Nabi Muhammad saw saw. Kalau kita berbicara tentang fiqih yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah. (2) Syari'ah bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Fiqih bersifat instrumental, ruang lingkupnya terbatas pada apa yang biasanya disebut perbuatan hukum. (3) Syari'at adalah ciptaan Allah dan sunnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. Fiqih adalah karya manusia yang dapat berubah dari masa ke masa. (4) Syari'at hanya satu, sedang fiqih mungkin lebih dari satu seperti terdapat pada aliran-aliran hukum yang disebut mazahib atau mazhab-mazhab itu. (5) Syari'at menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fiqih menunjukkan keragamannya.

Syari'at seperti tersebut di atas dibagi dua (1) ibadah dan (2) mu'amalah. Karena syari'ahnya dibagi dua, pemahaman atau fiqihnya juga dibagi dua yakni (1) fiqih ibadah dan (1) fiqih mu'amalah. Di samping aqidah, syari'ah baik ibadah maupun mu'amalah tersebut di atas, agama Islam meliputi juga (ajaran) akhlak.

3), Akhlak

Kata "akhlaq" berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Karena itu akhlaq mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap khaliq (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan).

Karena itu sama halnya dengan syari'ah, dalam garis besarnya ajaran akhlak itu juga dapat dibagi 2, yakni berkenaan dengan sikap manusia terhadap (1) *khaliq*, Tuhan Yang Maha Esa, dan (2) terhadap makhluk (segala yang diciptakan oleh khaliq itu). Sikap terhadap sesama makhluk ini dapat dibagi menjadi 2 pula, yaitu (1) akhlaq terhadap manusia, yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (2) akhlaq terhadap makhluk, bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup kita.

Yang disebut terakhir ini dapat dibagi lagi menjadi akhlaq terhadap (a) tumbuh-tumbuhan dan akhlaq terhadap (b) hewan bahkan (c) akhlaq terhadap bumi dan air serta udara yang ada di sekitar kita. Sebagaimana dengan aqidah, syari'ah tersebut di atas, mengenai akhlaq inipun ada ilmu yang memperlajari, mendalami serta mengembangkan ajaran akhlaq yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan assunnah (hadits) itu, agar manusia muslim dan muslimat dapat bersikap, berbudi pekerti, dan bertingkah laku seperti yang ditetapkan dalam dua sumber ajaran Islam tersebut. Mengenai (a) sikap terhadap Allah swt., Pencipta, Pemelihara dan Penguasa alam semesta, ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu tasawuf.

Perkataan tasawuf yang di dalam bahasa asing disebut *mystic*atau*sufism* itu berasal dari kata suf yakni wol kasar yang dipakai oleh muslim dan muslimat yang berusaha dengan berbagai upaya yang telah ditentukan mendekatkan diri kepada Allah swt. Orang yang melakukan upaya demikian, disebut sufi dan ilmu yang menjelaskan upaya-upaya serta tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dimaksud, dinamakan ilmu tasawuf.

Seorang sufi yang mencari jalan untuk mendekatkan dirinya melalui pengembangan ruhani, menamakan dirinya salik, yakni orang yang bepergian menempuh perjalanan jauh melalui tarekat tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju ke satu tujuan yakni pertemuan dengan kenyataan yaitu Allah swt. sendiri. Jalan atau tarekat (t}ariqat) itu, kemudian menjadi organisasi sufi sendiri dipimpin oleh seorang syekh yang berfungsi sebagai petunjuk jalan.

Masing-masing tarekat mempunyai cara tersendiri misalnya, dalam berzikir, untuk mencapai tujuan akhir yang merasakan kehadiran Ilahi dalam hatinya. Timbullah aliran-aliran di lapangan tasawuf seperti halnya aliran-aliran di lapangan aqidah dan syari'ah tersebut di atas. Mengenai (b) sikap terhadap sesama makhluk dapat terbagi menjadi 2, yakni (1) sikap terhadap sesama manusia dan (2) sikap terhadap makhluk yang bukan manusia. Sikap terhadap makhluk itu disebut akhlaq.

Padanannya dalam bahasa asing disebut *etics*. Ilmu yang menjelaskan sikap terhadap sesama manusia disebut ilmu akhlaq atau etics. Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk serta segala sesuatu yang bersangkutan dengan sikap, budi pekerti, yang seyogyanya diperlihatkan manusia terhadap manusia lain, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Sumber etika (disebut juga moral) atau akhlaq islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw saw. Kedua sumber ajaran itu penuh dengan nilai-nilai (serta norma) yang menjadi ukuran sikap manusia, apakah (sikap) itu baik atau buruk. Allah menyuruh manusia mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena seperti yang diungkapkan oleh Siti Aisyah, akhlaq Nabi Muhammad saw itu adalah (seluruh isi) Al-Qur'an. Dan Nabi Muhammad saw sendiri menyatakan bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlaq manusia supaya sempurna, sesuai dengan yang dikehendaki Allah, Pencipta manusia itu sendiri. Sikap (1) terhadap sesama manusia dalam kehidupan masyarakat menurut nilai dan norma Islam adalah, misalnya sikap mau dan mampu menunaikan kewajiban dan menerima hak, selalu berusaha menegakkan keadilan dan kebenaran baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan masyarakat, bersedia menolong yang lemah dengan kekuasaan, ilmu dan harta yang dititipkan Allah kepadanya. Sikap terhadap (2) bukan manusia yang biasanya dengan lingkungan hidup sekarang ini, dapat dilakukan dengan jalan, misalnya, menyadari bahwa semua yang terdapat di langit dan di bumi serta yang diantara keduanya adalah anugrah Allah swt. kepada manusia yang harus dijaga kelestariannya, dipelihara, dan dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk kepentingan makhluk lainnya. Isi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi penuh dengan akhlaq Islami yang perlu diteladani dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari seperti muslim dan muslimat dan Melalui keteladanan memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik secara langsung maupun lewat cerita teladan. [66]

[66] Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sebagai agama mempunyai sistem sendiri yang komponen atau bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sumbernya adalah tauhid yang menjadi aqidah. Dari aqidah itu mengalir syari'ah dan akhlaq Islam. Ketiganya laksana bejana yang berhubungan, saling pengaruh mempengaruhi. Syari'ah dan akhlaq, mengatur perbuatan dan sikap seseorang, baik di lapangan ibadah maupun di lapangan mu'amalah. Dari ketiga komponen ajaran Islam itu dikembangkan sistem-sistem pendidikan, hukum, ekonomi, budaya, filsafat Islam dan lain sebagainya. Disebut sistem seperti disinggung di atas, karena sebagai kesatuan ia terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, baik tujuan akhirnya, kalau bagian-bagian ajaran Islam itu dihubungkan dengan kehidupan muslim dan muslimat itu maka (1) aqidah adalah pegangan hidup muslim dan muslimat, (2) syari'ah adalah jalan hidup muslim dan muslimat, dan (3) akhlaq adalah sikap hidup muslim dan muslimat.

D. Prinsip pengembangan dan Pelaksanaan KPPM

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim, jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah (Jam'iyyah) berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut[67]:

1. **Prinsip Pengembangan**

   a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

   Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

   b. Beragam dan terpadu

   Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

[67]Kurikulum *Pemgembangan Pribadi Muslim (KPPM) Mata P*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders)* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan dan lingkungan (*milieu*).[68] salah satu aspek yang sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang di mana seseorang itu berada adalah lingkungan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

[68] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak.., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal daninformal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antarake pentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan motto "Bhineka Tunggal Ika" dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Prinsip Pelaksanan

Kurikulum Mts DarussalamSidoarjo dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Pelaksanan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangkan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan

b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Belajar untuk memahami dan menghayati.
3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan.

e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategis dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dengan prinsip alam terkambang jadi guru (semua yang terjadi, tergetar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

f. Kurikulum dilaksanakn dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal

g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis jenjang pendidikan.

E. Urgensi Penerapan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) di Mts Darussalam Sidoarjo

Kurikulum merupakan ruh dalam keberlangsungan proses pendidikan dari sebuah negara. Kurikulum yang akan menentukan kualitas keluaran/output peserta didik yang menjalani pendidikan di lingkungan sekolah, akhlak siswa akan terbina/terbentuk sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.[69]

Perkembangan zaman yang ada saat ini harus diimbangi dengan perencanaan kurikulum yang tepat demi tercapainya tujuan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhak mulia. Euforia dari implementasi kurikulum 2013 yang muncul akhir-akhir ini dilandasi karena minimnya muatan karakter dari kurikulum sebelumnya. *Character building*

[69] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Erlangga, 2000), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencoba untuk digaungkan kembali oleh pemerintah merupakan jawaban bahwa kondisi masyarakat yang ada saat ini, bahkan ada yang mengurutkan Indonesia merupakan Negara gagal dalam urutan ke-64.[70]

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) merupakan kurikulum yang disusun oleh Mts Darusslam yang tidak hanya berfokus pada targetan kemampuan akademik siswa, tetapi juga bermuatan targetan akhlaqul karimah yang harus ada dalam diri siswa.

Kurikulum ini diterapkan sebagai pendamping dari kurikulum yang digunakan oleh dinas pendidikan. Dan Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.[71]

Terdapat beberapa alasan yang mendasari penerapan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) selain kurikulum dari dinas diantaranya:

1. Ketentuan KPPM Mts Darussalam

   Mts Darussalam Sidoarjo merupakan bagian dari Yayasan pendidikan Darusalam . Maka dari itu ada beberapa hal yang harus dilaksanakan apa yang menjadikan kebijakan dari Yayasan Pendidikan

[70] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.
[71] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darusalam. Salah satu Kebijakan tersebut adalah tentang penerapan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim.

2. Perkembangan Teknologi

Perubahan zaman yang terjadi pada abad ke-21 ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri apalagi dihindari. Globalisasi telah mengubah semua segi kehidupan dalam masyarakat. Perubahan tersebut diantaranya terjadi pada pemanfaatan teknologi. Saat ini, segala hal yang menyangkut kebutuhan manusia dicukupi dan diselesaikan dengan teknologi. Sebagai contoh perkembangan teknologi tersebut adalah adanya internet dan televisi yang memungkinkan penonton menentukan sendiri apa yang akan dipilih. Belum lagi segala peralatan komunikasi yang semakin canggih memberikan kesempatan untuk beraktivitas dan bermobilitas dengan sangat mudah. Adanya perkembangan teknologi tersebut menurut Giddens (2009:1) disebut sebagai sebuah dunia yang tunggang langgang (runaway world). Hal ini berarti bahwa jarak dan waktu bukan menjadi sebuah halangan bagi aktivitas yang akan dilakukan.

Gejala akan perubahan tesebut juga berdampak pada dunia pendidikan yang notabene memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam bidang teknologi maupun ekonomi. Pada abad ke-19, perkembangan dalam bidang pendidikan atau pembentukan sekolah bertujuan untuk mendorong terjadinya industrialisasi. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan industri yang ada saat ini kondisi telah berbalik. Perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesat dalam dunia industri menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa melakukan inovasi dalam rangka mengimbangi perkembangan yang ada. Paradigma berpikir yang menganggap bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dan bersekolah di tempat yang bonafid pasti akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah dan juga bagus, saat ini sudah tidak bisa berlaku lagi. Berapa banyak para lulusan diploma, sarjana maupun magister yang belum bekerja setelah mereka menyelesaikan studinya. Padahal tempat mereka mengenyam kuliah juga bukan tempat yang biasa tapi bergengsi dan banyak dicari. Hal ini membuktikan bahwa saat ini lapangan pekerjaan tidak hanya menuntut seseorang berasal dari sekolah yang bagus saja, tapi lebih kepada skill/kemampuan yang dikuasai. Selain itu, para pencari kerja tidak bisa hanya mengandalkan ijazah yang didapatkan saja.

3. Perkembangan ilmu pengetahuan

Perkembangan dalam bidang ekonomi maupun teknologi tersebut telah mengubah karakter dari ilmu pengetahuan. Prof. Dr. Jimmy Assidiqie mengungkapkan bahwa dengan adanya ICT pada saat ini, proses pembelajaran pada lingkungan sekolah tidak memerlukan guru ataupun dosen sebagai penyampai ilmu. Ilmu pengetahuan dapat didapatkan dengan mudahnya melalui fasilitas yang sangat berlimpah di sekitar peserta didik[72]. Paradigma berpikir pembelajaran jaman dulu yang menganggap bahwa peserta didik sebagai sebuah gelas kosong harus diubah. Ketika pertama

[72] Disampaikan dalam pembinaan guru-guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk di bangku sekolah, seorang peserta didik merupakan sebuah gelas berisi yang siap untuk diberikan warna dan rasa oleh para guru.

Pergeseran lain yang terjadi adalah dalam hal skill yang diasah. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Oleh karena itu, skill/kemampuan yang diasah pun tidak hanya menitikberatkan pada siswa untuk tahu apa, tetapi lebih kepada siswa bisa melakukan apa dari ilmu yang diketahui. Bloom (2010: 26) menyampaikan bahwa terdapat tiga ranah yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari segi kognitif, pola pembelajaran di Indonesia sangat menonjol dengan mengantarkan siswanya untuk menghafal semua rumus dan konsep dari materi pelajaran. Namun, sisi psikomotor yang menitikberatkan pada praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masih sangat kecil porsinya. Sementara untuk ranah afektif yang menitikberatkan pada pembentukan karakter, saat ini sedang digaungkan melalui rencana implementasi kurikulum 2013.

Perubahan zaman yang membawa pada pergeseran pengetahuan dan tuntutan penguasaan skill yang lebih kompleks tersebut menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa melakukan perbaikan. Salah satu komponen dari sistem pendidikan yang urgent untuk dilakukan perubahan dalam rangka mengikuti perkembangan zaman adalah kurikulum.

4. Kebutuhan akan generasi berakhlaq mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak merupakan aset yang tak ternilai harganya.Anak bagaikan selembar kertas yang siap diberikan tulisan apapun dan dihias dengan warna apapun.Seperti diisyaratkan juga oleh Imam Ghazali, beliau mengatakan, “Anak kecil siap menerima segala ukiran dan akan cenderung pada setiap yang diucapkan.”Maka dari itu, pendidikan yang baik merupakan hak setiap anak di seluruh dunia ini.Sebagai orang tua maupun pendidik, kita mempunyai kewajiban untuk mengantarkan anak-anak ke gerbang pendidikan yang mencerahkan.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Wahyu Parihin, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[73]

Di dalam ketentuan tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas dikatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

[73] Wahyu Parihin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Sidoarjo: STAI Al-Khoziny, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa output/keluaran yang diharapkan dari pendidikan di Indonesia adalah manusia yang berpendidikan dan berbudaya (istilah H.A.R Tilaar).Artinya, pendidikan tak hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektualitas tinggi tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji perlunya pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti /character education untuk dibangkitkan kembali.Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin menggobalnya kondisi zaman saat ini dimana propaganda media dengan berbagai variasinya tanpa disadari telah menggeser arti pendidikan secara prinsip.

Masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya timur lambat laun kehilangan jati dirinya.Budi pekerti masyarakat yang terkenal dengan sebutan “adi luhung” itu kini telah terhapus dengan hadirnya berbagai kebudayaan ala Barat.

Hal tersebut diperparah dengan dihilangkannya mata pelajaran budi pekerti secara khusus, mata pelajaran tersebut hanya diberikan sebagai sisispan di sela-sela guru mengajar mata pelajaran wajib seperti Bahasa, Matematika, IPA, dan lain sebagainya.Bertolak dari kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, maka KPPM mencoba untuk menjawab kondisi zaman yang ada saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id